

**PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN BUDAYA SEKOLAH
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SEBAGAI
ACUAN PENINGKATAN LAYANAN PENDIDIKAN
DI SMA AL IZZAH BATU**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



Disusun oleh :

**AZIZ EFFENDY
NIM : 201410240211006**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Januari 2019**

**PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA SEBAGAI ACUAN PENINGKATAN
LAYANAN PENDIDIKAN DI SMA AL IZZAH BATU**

**AZIZ EFFENDY
201410240211006**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal : Jum'at/ 18 Januari 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Akhsanul In'am, Ph.D

Dr. Agus Tinus

Direktur

Ketua Program Pasca Sarjana

Direktorat Program Pasca Sarjana

Magister Kebijakan dan Pengembangan
Pendidikan



Akhsanul In'am, Ph.D

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Dr. Agus Tinus, is shown above his name.

Dr. Agus Tinus

TESIS

AZIZ EFFENDY

201410240211006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal : Jum'at/ **18 Januari 2019**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Akhsanul In'am, Ph.D

Sekretaris / Penguji : Dr. Agus Tinus

Penguji : Dr. Lud Waluyo

Penguji : Dr. Estu Widodo

**PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA SEBAGAI ACUAN PENINGKATAN LAYANAN
PENDIDIKAN DI SMA AL IZZAH BATU**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **AZIZ EFFENDY**

NIM : **201410240211006**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SEBAGAI ACUAN PENINGKATAN LAYANAN PENDIDIKAN DI SMA AL IZZAH BATU** adalah karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam rujukan.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Januari 2019

Yang menyatakan,



AZIZ EFFENDY

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga Tesis dengan judul **“PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SEBAGAI ACUAN PENINGKATAN LAYANAN PENDIDIKAN DI SMA AL IZZAH BATU”** bisa terselesaikan dengan baik. Tesis ini dibuat untuk tujuan akademis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program magister kebijakan dan pengembangan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, serta disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Selama penulisan tesis ini banyak kendala yang dihadapi, namun berkat pertolongan Allah dan arahan serta bimbingan dari pihak-pihak terkait, maka kendala tersebut terurai dan dapat diatasi. Oleh karena itu, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang dan Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan tenaganya, memberikan bimbingan serta motivasi dalam menyelesaikan Tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Tinus selaku Ketua Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang dan Pembimbing Pendamping yang dengan sabar dan telaten membimbing dan memberikan arahan serta saran dalam menyempurnakan Tesis ini.
4. Bapak Dr. Lud Waluyo selaku Penguji yang telah menguji tesis ini dan memberikan arahan serta saran dalam menyempurnakan Tesis ini.
5. Bapak Dr. Estu Widodo selaku Penguji yang telah menguji tesis ini dan memberikan arahan serta saran dalam menyempurnakan Tesis ini.
6. Semua Dosen Pengajar Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan bekal dalam penulisan Tesis dan motivasi dalam menyelesaikan studi.

7. Semua Staf dan Karyawan Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang yang telah membantu administrasi dan kelancaran penyelesaian Tesis ini.
8. Terima kasih tak terhingga untuk kedua orang tua saya tercinta yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, mendoakan yang terbaik dan menjadi inspirasi dalam setiap langkah-langkah anandamu.
9. Terima kasih yang mendalam kepada istri tercinta yang selalu dan tidak bosan-bosannya memberikan semangat dan dukungan moral serta do'a terbaiknya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
10. Kepala SMA Al Izzah Batu beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk melakukan penelitian di sekolah ini.
11. Terima kasih untuk sahabat-sahabat senasib dan seperjuangan di program Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan dan saling menyemangati dalam menyelesaikan Tesis ini.

Semoga pengorbanan dan keikhlasan semua pihak terlibat diatas dicatat sebagai amal sholeh dan diberikan balasan yang terbaik oleh Allah SWT. Demikian kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak dan semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan pendidikan.

Malang, 18 Januari 2019

Penulis,



AZIZ EFFENDY

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SUSUNAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
1. PENDAHULUAN	1
2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kompetensi Guru	6
2.1.1 Kompetensi Pedagogik.....	6
2.1.1 Kompetensi Kepribadian.....	6
2.1.1 Kompetensi Sosial.....	6
2.1.1 Kompetensi Pedagogik.....	7
2.2 Kinerja Guru.....	7
2.3 Budaya Sekolah	8
2.3.1 Definisi Budaya Sekolah	8
2.3.2 Unsur-Unsur Budaya Sekolah	8
2.3.1 Manifestasi dan Implikasi Budaya Sekolah.....	9
2.4 Konsep Prestasi Belajar.....	10

2.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar	10
2.5 Penelitian Terdahulu.....	11
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	11
3.2 Populasi dan Sampel	12
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.4 Uji Validasi Instrumen Penelitian	13
3.5 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	14
3.6 Teknik Analisis Data	14
3.6.1 Analisis Struktural Equation Modeling (SEM)	14
3.6.2 Identifikasi Variabel	15
4. HASIL PENELITIAN	
4.1 Struktural Equation Modeling (SEM).....	16
4.1.1 Uji Asumsi Normalitas Data.....	16
4.1.2 Uji Ketepatan Model Goodness of Fit (GOF)	17
4.1.3 Uji Asumsi Normalitas Outliers	54
4.2 Model Pengukuran (Measurement Model).....	21
4.3 Model Struktural (Structural Model).....	23
5. PEMBAHASAN	
5.1 Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Siswa	26
5.1 Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Prestasi Siswa.....	27
5.2 Pengaruh Kompetensi Guru dan Budaya Sekolah terhadap Prestasi Siswa	28

6. PENUTUP

6.1 Simpulan..... 29

6.2 Saran..... 29

RUJUKAN 30



ABSTRAK

Effendy, Aziz. 2018. *Pengaruh Kompetensi Guru dan Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa sebagai Acuan Peningkatan Layanan Pendidikan di SMA Al Izzah Batu.* Tesis, Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang.
Pembimbing: (I) Akhsanul In'am, Ph.D, (II) Dr. Agus Tinus.

Penelitian ini difokuskan pada keterkaitan antara kompetensi guru dan budaya sekolah terhadap capaian prestasi siswa di SMA Al Izzah, dengan rumusan masalah sebagai berikut; 1) bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi siswa?; 2) bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi siswa?, dan 3) bagaimana pengaruh kompetensi guru dan budaya terhadap prestasi siswa?. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Izzah kota Batu. SMA Al Izzah Batu memiliki visi dan misi pendidikan yaitu menyelenggarakan lembaga pendidikan muslimah dengan sistem integral yang memadukan aspek intelektual, mental-spiritual dan *life-skills* sehingga dapat melahirkan generasi muslimah yang bertaqwa, cerdas dan mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuisioner dan studi dokumentasi. Sampel penelitian ini ditetapkan 200 siswa yang dipilih secara *Proportionate Stratified Random Sampling*. Analisis data dilakukan dengan *Structural Equation Modeling (SEM)*. Kesimpulan dari hasil analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi siswa sangat signifikan, indikator yang paling baik dalam membentuk variabel kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,954; 2) pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi siswa sangat signifikan, indikator yang paling baik dalam membentuk variabel budaya sekolah adalah budaya mandiri dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,952; 3) pengaruh kompetensi guru dan budaya sekolah terhadap prestasi siswa sangat signifikan, jika dibandingkan pengaruh keduanya terhadap prestasi siswa maka budaya sekolah memiliki pengaruh lebih tinggi (sebesar 0,49) dibandingkan nilai pengaruh kompetensi guru (sebesar 0,48).

Kata kunci: Kompetensi Guru, Budaya Sekolah, Prestasi Siswa

ABSTRACT

Effendy, Aziz. 2018. *The Influence of Teacher Competency and School Culture to Student Learning Achievement as a Reference for Education Service Improvement at Al Izzah Senior High School of Batu.* Thesis, Master of Policy and Education Development, Graduate Programs, Muhammadiyah University of Malang. Advisor: (I) Akhsanul In'am, Ph.D, (II) Dr. Agus Tinus.

This research is focused on correlation of teacher competency and school culture to student learning achievement at al izzah senior high School, with the formulation of the problem as follows; 1) how does teacher competency affect to student achievement?; 2) how does school culture affect to student achievement?, and 3) how do teacher competency and school culture affect to student achievement?. This research have been done at Al Izzah Senior High School of Batu City. Al Izzah Senior High School have vision of education that organizing muslim education institutions with an integral system that combines intellectual, mental-spiritual and life-skills aspects so it can give birth to a generation of taqwa, smart and independent. This study uses a quantitative approach. Data collection is done with observation, questionnaire and documentation study. The study sample was set by 200 students chosen proportionate stratified random sampling. Data analysis is done with Structural Equation Modeling (SEM). Conclusions from the results of the analysis in this study as follows; 1) the influence of teacher competence on student achievement is very significant, the best indicator in forming teacher competency variables is pedagogic competency with the highest loading factor of 0.954; 2) the influence of school culture on student achievement is very significant, the best indicator in forming school culture variables is independent culture with the highest loading factor of 0.952; 3) the influence of teacher competency and school culture on student achievement is very significant, when compared to the influence of both on student achievement then the school culture has a higher influence (amounting to 0.49) compared with the influence of teacher competency (amounting to 0.48).

Keywords: Teacher Competency, School Culture, Student Learning Achievement

1. Pendahuluan

Konten Kurikulum yang baik di sebuah sekolah tidak serta merta menghasilkan lulusan yang baik, tetapi hasilnya tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kinerja guru. Kompetensi dan kinerja guru berperan penting dalam transfer materi dan nilai kepada siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi trampil (Ismail, 2010).

Guru merupakan faktor utama di dalam sistem pembelajaran yang ada di sekolah (Melita, 2008; Munir, 2012). Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur siswa dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan perencanaan guru dalam mempersiapkan siswanya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan mutu kinerjanya (Egar, 2012).

Upaya dalam mencapai keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah : 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional dan 4) kompetensi sosial. Guru yang telah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan diatas akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi tersebut. Ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu; 1) motivasi kerja; 2) kompetensi; 3) kejelasan dalam penerimaan tugas, dan 4) kesempatan untuk bekerja. Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensinya (Barinto, 2012).

Kinerja yang baik akan melahirkan prestasi, artinya seorang guru yang memiliki kinerja yang baik akan menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi. Oleh karena itu peningkatan kompetensi guru wajib dilakukan oleh pihak sekolah. Mengacu dari uraian di atas, guru membutuhkan sentuhan dalam melaksanakan fungsi sebagai pendidik dan selalu meningkatkan kemampuannya. Guru bertanggung jawab penuh dalam proses belajar mengajar. Pengembangan

profesional guru perlu mendapat perhatian. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen berbasis sekolah, sekolah mendapat otoritas untuk menentukan visi dan misi, serta pelaksanaannya. Disinilah peran manajemen sekolah dituntut agar mampu mengatasi seluruh persoalan terutama yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar (Supriadi, 2009).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kompetensi guru dan prestasi siswa yaitu budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan kekuatan sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan di sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah maka tidak akan kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah yang kuat akan menjadi katalisator bagi peningkatan sekolah yang efektif (Fitriani, 2011).

Sekolah merupakan lembaga yang bertanggungjawab mendidik siswa yang berkualitas dan merupakan agenda utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya sekolah penting dalam perkembangan pendidikan, khususnya dalam melahirkan *outcomes* yang dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat. Apabila terdapat budaya sekolah yang longgar dan tidak mempunyai perencanaan yang sistemik serta kurang memikirkan kemungkinan yang terjadi pada masa yang akan datang, maka budaya sekolah akan usang. Kualitas pelayanan yang disediakan oleh sekolah akan berpengaruh terhadap guru maupun siswa. Masalah tersebut memberi pengaruh yang nyata terhadap usaha meningkatkan pencapaian prestasi siswa dalam pendidikan (Mustari, 2013).

Salah satu peningkatan kualitas pendidikan yang banyak dikaji dan dilakukan adalah melalui peningkatan budaya sekolah. Siswa dapat mencapai prestasi belajar lebih baik manakala mereka berada dalam budaya sekolah yang baik. Guru dapat menampilkan kinerja secara maksimal apabila mereka berada dalam lingkungan yang baik. Di samping itu, guru lebih terdorong untuk mengembangkan seluruh kompetensinya apabila didukung oleh budaya yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif akan mengembangkan potensi pada diri guru secara terarah sehingga pada akhirnya mereka dapat melakukan kegiatan mendidik secara baik. Hal ini tentu akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Interaksi antara guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam

hubungan dengan pembinaan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental siswa (Githa, 2005).

Jumari (2013) menyebutkan, pada prinsipnya setiap guru merupakan pribadi yang berkembang serta memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya, namun potensi ini tidak selalu berkembang secara wajar dan baik akibat adanya pengaruh dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal pribadi guru. Selain peningkatan kompetensi guru secara pribadi, faktor penyebab kurangnya kinerja guru antara lain adalah budaya sekolah. Seringkali terdapat budaya sekolah yang tidak mendukung secara optimal upaya-upaya kreativitas kinerja guru dalam peningkatan kreativitas belajar siswa.

Budaya sekolah juga akan mempengaruhi suasana kelas, baik kebebasan yang dinikmati siswa dalam mengembangkan pola pikir dan prestasinya ataupun sebaliknya bisa menjadi pengekanan dan keterbatasan terhadap pengembangan siswa. Penanaman nilai-nilai budaya sekolah dilaksanakan terutama saat pembelajaran di kelas dan akan berlanjut dalam pola interaksi di luar kelas. Siswa pada saat pertama memasuki lingkungan sekolah akan mengalami proses sosialisasi dimana siswa memahami dan menjalankan budaya sekolah. Proses pembelajaran siswa dapat berjalan lancar karena ada budaya sekolah yang menentukan perilaku dan tujuan yang diharapkan oleh guru, siswa dan *stakeholder lainnya* (Yuliono, 2011).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Izzah *Islamic Boarding School* (IBS) kota Batu yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI) Al Izzah mengembangkan kompetensi guru dan budaya sekolah untuk mencapai prestasi siswanya dengan mengacu pada visi dan misi yang menjadi harapan dan cita-cita lembaga tersebut. Visi dan misi SMA Al Izzah dalam penyelenggaraan pendidikan adalah menyelenggarakan lembaga pendidikan muslimah dengan sistem integral yang memadukan aspek intelektual, mental-spiritual dan *life-skills* sehingga dapat melahirkan generasi muslimah yang bertaqwa, cerdas dan mandiri yang diharapkan mampu memikul amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dengan pengembangan yang mengacu pada visi misi tersebut, LPMI Al Izzah berharap dapat

mewujudkan visi misi tersebut di dalam realitas kehidupan, sehingga manfaat keberadaan LPMI Al Izzah dapat dirasakan oleh umat.

SMA Al Izzah *Islamic Boarding School* Batu mendesain kurikulumnya dengan mengadopsi dan mengadaptasikan beberapa muatan kurikulum. Di antara muatan kurikulum yang diadopsi dan diadaptasi oleh SMA Al Izzah untuk dikembangkan adalah kurikulum nasional, kurikulum diniyyah dan Hafalan minimal 15 Juz Al Quran. Dengan cakupan muatan kurikulum tersebut, SMA Al Izzah berharap dapat mewujudkan visi dan misinya di dalam penyelenggaraan pendidikan untuk membangun generasi sebagaimana yang dicita-citakan.

Kurikulum dengan desain yang dikembangkan oleh SMA Al Izzah tersebut tentu terakomodir sebagai sebuah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam pelaksanaannya, ketiga paduan kurikulum tersebut dilaksanakan hampir meliputi sebagian besar waktu yang dimiliki oleh para siswi, dimana materi kurikulum diniyah diberikan pada dua waktu berbeda yaitu pagi hari (ba'da shubuh) dan sore hingga malam hari (setelah ashar hingga menjelang waktu 'Isya), sedangkan kurikulum diknas diberikan mulai pagi hari hingga menjelang ashar. Dengan kondisi waktu belajar siswi yang sedemikian padat, mungkinkah para siswi dapat menyerap materi kurikulum dengan baik sehingga target kurikulum dapat tercapai dengan baik dan pada gilirannya tujuan lembaga dapat tercapai pula. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Al Izzah *International Islamic Boarding School* dalam rangka untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara Kompetensi guru dan Budaya Sekolah terhadap prestasi siswa di SMA Al Izzah *Islamic Boarding School* kota Batu.

Penulis mengangkat permasalahan hubungan antara kompetensi guru dan budaya sekolah terhadap prestasi siswa di SMA Al Izzah *Islamic Boarding School* karena sekolah ini telah mencapai prestasi rata-rata terbaik nomor 3 di tingkat Jawa Timur dan 80% lulusannya telah diterima di berbagai universitas ternama di Indonesia dan luar negeri sejak tahun 2014. Dengan cakupan kurikulum yang sedemikian padat, yang terdiri dari kurikulum nasional, kurikulum diniyah, dan Hafalan minimal 15 Juz Al Qur'an, penulis berasumsi bahwa padatnya kurikulum tersebut sebenarnya merupakan tantangan yang cukup besar, tidak hanya bagi

manajemen pengelola SMA Al Izzah *Islamic Boarding School* sendiri tetapi secara sistemik terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan budaya sekolah yang harus dikembangkan agar siswa bisa berprestasi dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang perlu melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi guru dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa di SMA Al Izzah *Islamic Boarding School*, karena sekolah ini mempunyai pola khusus dalam pengembangan kompetensi guru dan budaya sekolah. Setiap hari sabtu disusun jadwal khusus pembinaan untuk guru dan tidak ada pembelajaran formal untuk siswa. Sedangkan siswa difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler yang ditangani oleh tim ekstrakurikuler dari luar SMA Al Izzah (guru outsourcing). Selain itu, SMA Al Izzah mengembangkan budaya sekolah yang disebut *7 school culture*. Padahal jika ditinjau dari perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing siswa, SMA Al Izzah memiliki tantangan yang cukup besar karena siswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia (multi kultural) bahkan ada yang dari luar negeri.

Penelitian ini difokuskan pada keterkaitan antara kompetensi guru dan budaya sekolah terhadap capaian prestasi siswa di SMA Al Izzah, dengan rumusan masalah sebagai berikut; 1) bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi siswa?; 2) bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi siswa?, dan 3) bagaimana pengaruh kompetensi guru dan budaya terhadap prestasi siswa?.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kompetensi Guru

Kinerja guru dapat ditentukan dengan menilai kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh guru. Berdasarkan departemen pendidikan nasional, kompetensi guru terdiri dari 4 kompetensi utama, yaitu Pedagogik, Profesional, Sosial dan Kepribadian. Semua kompetensi tersebut saling keterkaitan. (Depdiknas, 2008)

2.1.1 Kompetensi Pedagogik

Kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kemampuan ini meliputi : 1) kemampuan guru mengenali karakteristik siswa dari semua aspek; 2) kemampuan guru dalam menguasai teori dalam belajar dan prinsip pembelajaran yang punya nilai pendidikan; 3) kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum dari pelajaran yang digeluti; 4) kegiatan yang mengembangkan kemampuan siswa; 5) pemanfaatan teknologi dan informasi dalam pembelajaran; 6) mengembangkan potensi yang dimiliki siswa; 7) efektifitas, rasa empati dan kesantunan kepada siswa; 8) melaksanakan evaluasi penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan 9) merefleksi proses pembelajaran untuk memasukkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran.

2.1.2 Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai pribadi harus memiliki kebanggaan terhadap profesinya, karena mereka mengembangk tugas yang mulia untuk mendidik generasi berkualitas penerus perjuangan bangsa. Guru harus pribadi yang bisa diteladani, untuk itu kemampuan guru dalam bertindak dan berperilaku di depan siswanya harus mencerminkan kepribadian yang matang dan berwibawa.

Kompetensi kepribadian ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu; 1) tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang ada; 2) merepresentasikan sebagai sosok yang punya integritas, berakhlakul karimah, dan menjadi panutan bagi siswa dan lingkungan; 3) merepresentasi sebagai sosok yang punya kedewasaan dan bijaksana; 4) berjiwa juang tinggi dan bertanggungjawab, kebanggaan sebagai guru dan rasa optimis, dan 5) menjaga kode etik sebagai seorang guru.

2.1.3 Kompetensi Sosial

Guru yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan masyarakat sangat dinantikan kehadirannya, sehingga guru perlu memiliki kemampuan sosial yang tinggi. Kemampuan tersebut dapat diimplementasi dalam menjalin hubungan dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Kriteria guru yang harus dimiliki yaitu; 1) tidak melakukan tindakan diskriminasi baik ras, suku, gender dan agama ; 2)

menjalin komunikasi yang santun dan penuh empati terhadap siswa, sesama guru, karyawan, orang tua, dan masyarakat umum; 3) mudah dalam beradaptasi diberbagai tempat dan kondisi, dan 4) menjalin kerjasama dengan satu profesi dan profesi lainnya.

2.1.4 Kompetensi Profesional

Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, mengakses bahan ajar dari berbagai literasi serta aktual dalam pengetahuan dan materi yang disajikan merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan ini dapat dilihat dari aspek-aspek berikut; 1) guru memiliki kemampuan untuk menerapkan landasan pendidikan ; 2) guru memiliki peran dan fungsi sebagai sumber pembelajaran; 3) guru memiliki kemampuan dalam menerapkan teori belajar yang sesuai dengan kemampuan belajar siswa; 4) guru mampu mengembangkan alat dan media serta sumber belajar yang relevan; 5) melaksanakan dan mengorganisasikan program pembelajaran, dan 6) guru mampu melakukan evaluasi hasil pembelajaran siswa.

2.2 Kinerja Guru

Kinerja merupakan kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seseorang guru untuk memperoleh hasil kerja yang optimal sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah (Munir, 2012).

Manajemen kinerja guru adalah sebuah proses untuk menetapkan apa yang harus dicapai, dan pendekatannya untuk mengelola dan pengembangan guru melalui suatu cara yang dapat meningkatkan kemungkinan bahwa sasaran akan dapat tercapai dalam suatu jangka waktu tertentu baik pendek maupun panjang (Munir, 2012).

Kinerja guru ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan ikut berperan menentukan tercapainya kinerja guru yang maksimal. Dari literatur tentang kinerja guru diketahui secara umum, kinerja guru ditentukan oleh faktor internal yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan diri guru sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan yang berada di luar diri guru, salah satu faktor eksternal adalah budaya sekolah (Saputra, 2011).

2.3. Budaya Sekolah

Budaya merupakan kebiasaan hidup yang dilakukan bersama oleh kelompok masyarakat baik itu perilaku, sikap cara pandang dan tata nilai yang berwujud fisik maupun abstrak. Budaya akan diwariskan secara alamiah secara turun temurun. Sekolah merupakan wadah budaya yang dilegalkan dalam mentransfer sebuah budaya baik dari generasi ke generasi (Efianingrum, 2009).

2.3.1 Definisi Budaya Sekolah

Pengertian budaya sekolah beraneka ragam. Depdiknas (2003) mengartikan budaya sekolah sebagai suatu nilai bersama yang mempersatukan masyarakat. Definisi tersebut dapat diterapkan di sekolah. Nilai-nilai yang dibangun harus sejalan dengan masyarakat.

Menurut Zamroni (2005) pengertian budaya merupakan kualitas kehidupan yang ada di sekolah berupa semangat dan nilai yang dibangun di sekolah tersebut. Budaya sekolah dapat direpresentasikan dalam bentuk bagaimana tradisi mutu yang diterapkan secara sadar oleh seluruh warga sekolah.

2.3.2 Unsur-unsur Budaya Sekolah

Roemintoyo (2013) mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi; 1) visi, misi, tujuan dan sasaran; 2) kurikulum; 3) bahasa dan komunikasi; 4) narasi sekolah; 5) narasi tokoh-tokoh; 6) struktur organisasi; 7) ritual; 8) upacara; 9) prosedur belajar mengajar; 10) peraturan sistem ganjaran

dan hukuman; 11) pelayanan psikologi social, dan 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi; 1) fasilitas dan peralatan; 2) artifak dan tanda kenangan, dan 3) pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah.

2.3.3 Manifestasi dan Implikasi Budaya Sekolah

Sebagaimana dikemukakan di atas, budaya organisasi terdiri atas berbagai unsur atau elemen yang tidak semuanya dapat diamati dan diidentifikasi dengan mudah. Budaya mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya organisasi merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya suatu organisasi. Oleh karena itu, dalam studi terhadap budaya organisasi terlebih dahulu harus dikenali manifestasi budaya organisasi (Roemintoyo, 2013).

Budaya organisasi muncul dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan yang tidak terlihat dan yang terlihat. Tingkatan yang tidak terlihat berupa yang dianut bersama oleh anggota kelompok cenderung bertahan meskipun anggotanya sudah berganti. Nilai-nilai ini sangat sukar untuk berubah dan anggota organisasi seringkali tidak menyadari karena banyaknya nilai. Tingkatan yang terlihat adalah berupa pola perilaku dan gaya karyawan suatu organisasi, di mana orang-orang yang baru masuk terdorong untuk mengikutinya.

Roemintoyo (2013) mengungkapkan bahwa budaya organisasi berkaitan dengan keberhasilan organisasi. Budaya yang berdasarkan kepada kemampuan menyesuaikan diri, keterlibatan, misi yang jelas, dan kemantapan, dapat membantu suatu perusahaan mencapai pertumbuhan penjualan, pengembalian modal, keuntungan, mutu, dan kepuasan karyawan yang lebih tinggi.

Kemampuan menyesuaikan diri adalah kemampuan untuk mengenali dan menanggapi perubahan lingkungan organisasi. Pada budaya yang mendorong tingkat keterlibatan karyawan lebih tinggi dalam pengambilan keputusan, karyawan akan memiliki rasa kepemilikan dan tanggungjawab yang lebih besar.

2.4. Konsep Prestasi Belajar

Hamdu dan Agustina (2011) menjelaskan bahwa capaian prestasi siswa merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam bentuk rapor. Capaian Prestasi siswa dapat dibuktikan dengan hasil rapor yang baik dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Tiga aspek yang dapat dinilai dari prestasi siswa adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Berdasarkan konsep diatas dapat ditegaskan bahwa prestasi siswa merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menyerap informasi yang diperoleh dalam pembelajaran. Prestasi belajar siswa akan terlihat jika dilakukan evaluasi belajar oleh guru dalam pembelajaran, baik secara formatif maupun sumatif.

2.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Thaib (2013) menyebutkan ada 2 faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya:

1. Faktor internal siswa

Pengaruh internal ini berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok: 1) faktor fisiologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kesehatan diri dan panca indera, dan 2) faktor psikologis, faktor ini mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam hal intelegensi, sikap dan motivasi.

2. Faktor eksternal siswa

Faktor lain yang berasal dari luar diri siswa antara lain adalah: pertama, pengaruh lingkungan keluarga yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, perhatian dari orang tua dan kondisi hubungan antar keluarga. Kedua, Faktor lingkungan sekolah yaitu Sarana dan prasarana, Kompetensi guru dan siswa, Kurikulum dan metode mengajar dan budaya sekolah. Ketiga, Faktor lingkungan masyarakat yaitu Sosial budaya, Partisipasi terhadap pendidikan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari hubungan kompetensi guru dan budaya sekolah terhadap prestasi siswa yaitu; 1) Ibrohim (2012) hubungan antara *performance* dan kompetensi guru dengan prestasi belajar pendidikan agama islam; 2) Rofiq (2011) pengaruh kurikulum, kompetensi guru dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa; 3) Umami dan Roesminingsih (2014) pengaruh kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa dalam ujian nasional (UN) di sma negeri se-kota Mojokerto; 4) Suratno (2005) budaya organisasi sekolah dalam mencapai prestasi (studi kasus di smp negeri 1 Sukoharjo perspektif naturalistik); 5) Herniyani (2011) dampak budaya organisasi dan lingkungan sekolah pada motivasi belajar murid, dan 6) Setiawan (2013) budaya organisasi untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolah.

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena untuk memprediksi hubungan antar variabel berdasarkan pada skor yang diperoleh dari perhitungan yang mempergunakan rumus statistik deskriptif. Pendekatan kuantitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu (1) data yang dikumpulkan dari populasi yang telah ditetapkan sebelum penelitian, (2) data dapat terkait dengan pendapat, persepsi, atau suatu persoalan yang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan, (3) data yang sudah terkumpul dianalisis dengan mempergunakan berbagai metode dan tergantung pada kesimpulan yang diperlukan (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini merupakan *Ex Postfacto* menurut Sugiyono (2015) karena penelitian ini tidak melakukan manipulasi pada variabel-variabel yang diteliti, tetapi melakukan pengukuran dalam setting yang alami (natural). Variabel yang diamati, yaitu: kompetensi guru, budaya sekolah dan prestasi siswa. Ditinjau dari sifat hubungan antar variabel, penelitian ini merupakan *Causal Relationship Study* (Sugiyono, 2015) maksudnya penelitian ini tidak sekedar menjelaskan hubungan, tetapi lebih dari itu, yaitu menjelaskan tingkat pengaruh antar variabel. Analisis data dilakukan dengan *structural equation modeling (SEM)*.

Dalam penelitian ini terdapat variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu model, sedangkan variabel endogen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu model (Sugiyono, 2015).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah yang diteliti dan mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi penelitian ini adalah para siswa SMA Al Izzah di kota Batu. Jumlah seluruh siswa di SMA Al Izzah sebanyak 265 siswa.

Memperhatikan sifat dan karakteristik populasi, maka teknik pengambilan sampel (sampling) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2015).

Siswa sampel dipilih secara *Proportionate Stratified Random Sampling* dari sekolah tersebut. Siswa dipilih secara proporsional pada setiap kelas dengan memilih tiga katagori nilai siswa yaitu nilai tinggi (90-100), sedang (75-90) dan rendah (di bawah 75) berdasarkan kelas dengan menggunakan aplikasi program excel. Jumlah siswa yang diambil sebagai sampel dari kelas bervariasi, karena dihitung secara proporsional sesuai dengan jumlah siswa kelas 10, kelas 11 dan kelas 12 di sekolah tersebut.

Ukuran sampel memegang peranan penting dalam estimasi dan interpretasi hasil *SEM*. Menganalisis sampel kecil (kurang dari 100) dalam *SEM* adalah bermasalah. Sebaliknya, ukuran sampel yang terlalu besar, misalnya lebih dari 400 akan membuat metode menjadi sangat sensitif sehingga sulit mendapatkan ukuran-ukuran yang baik. Disarankan ukuran sampel yang sesuai adalah 100-200.

Sugiyono (2015) berpendapat bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 5% dari populasi yang ada, oleh karena itu, agar ukuran sampel yang diambil dapat *representative*, maka dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin*.

Dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% maka ukuran sampel sekolah yang dibutuhkan dihitung menggunakan pendekatan dengan rumus *Slovin* maka kebutuhan jumlah minimal siswa yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{265}{1 + (265)(0,05^2)} = 159,4 \approx 159$$

Berdasarkan teknik sampling tersebut, maka jumlah sampel penelitian ini ditetapkan 200 siswa yang dipilih secara *Proportionate Stratified Random Sampling*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan secara sistematis, akurat, dan cermat, sehingga data yang dikumpulkan relevan dengan masalah penelitian yang akan dicari jawabannya sebagai upaya menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) observasi yaitu peneliti melaksanakan pengamatan langsung terhadap responden yang akan diteliti; 2) kuisioner yaitu peneliti memberikan sejumlah pertanyaan tertulis secara terstruktur kepada responden sehubungan dengan berbagai variabel yang diteliti dalam penelitian ini, dan 3) studi dokumentasi yaitu peneliti merekap atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh sekolah yang berkenaan dengan responden.

3.4 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur, sehingga setiap butir pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian bisa mengukur apakah pemahaman setiap responden sama atau beda sama sekali. Apabila pemahaman responden tersebut sama maka instrumen penelitian tersebut dapat dikatakan valid, namun apabila tidak sama maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak valid, sehingga perlu untuk diganti. Kreteria yang dapat digunakan untuk mengetahui kuisioner yang digunakan sudah valid apabila koefisien korelasi $\geq 0,3$ (Sugiyono, 2015).

3.5 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

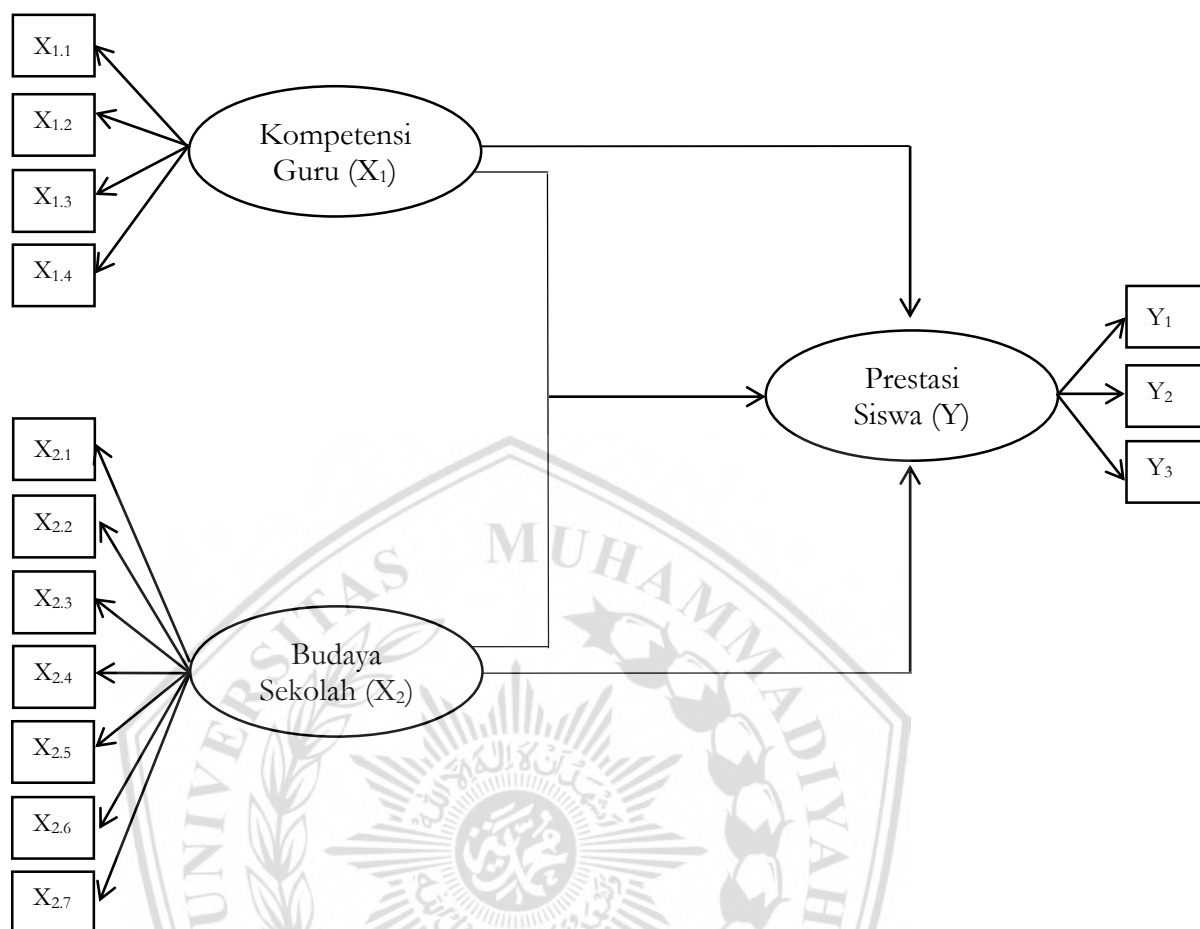
Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten. Apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, pengujian dapat dilakukan test-retest, equivalen, dan gabungan keduanya. Secara internal, reliabilitas alat ukur dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen penelitian. Kreteria yang dapat digunakan untuk menguji apakah setiap variabel dapat dipercaya, handal, dan akurat dipergunakan formula Koefisien Alpha dari Cronbach. Kreteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas $> 0,6$. (Sugiyono, 2015).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM)

Peneliti menggunakan analisis Struktural Equation Modeling yang terdiri dari *Measurement Model* dan *Structural Measurement Model* ditujukan untuk menganalisis model berdasarkan indikator-indikator empirisnya. Peneliti melakukan pemodelan SEM dengan menggunakan software Amos 21. Beberapa langkah berikut ini perlu dilakukan untuk membuat pemodelan yang lengkap yaitu; 1) pengembangan model berbasis teori; 2) pengembangan diagram jalur untuk menunjukkan hubungan kausalitas; 3) konversi diagram alur kedalam serangkaian persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran; 4) pemilihan matriks input dan teknik estimasi atas model yang dibangun; 5) menilai problem identifikasi; 6) evaluasi model, dan 7) interpretasi dan modifikasi model.

Diagram alur model SEM dari penelitian ini disajikan pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1. Model struktural hubungan kompetensi guru dan budaya sekolah terhadap prestasi siswa.

3.6.2 Identifikasi Variabel

(1) Variabel endogen (Y) terdiri dari:

Variabel eksogen dari penelitian ini adalah Prestasi siswa (Y), indikator-indikatornya terdiri dari: nilai rapor satu semester mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia (Y_1), mata pelajaran Matematika (Y_2), mata pelajaran Bahasa Inggris (Y_3)

(2) Variabel eksogen (X_i) terdiri dari:

a. kompetensi guru (X_1), indikator-indikatornya terdiri dari: kompetensi pedagogik ($X_{1.1}$), kompetensi profesional ($X_{1.2}$), kompetensi kepribadian ($X_{1.3}$), dan kompetensi sosial ($X_{1.4}$).

- b. budaya sekolah (X_2), indikator-indikatornya terdiri dari:
 berkepribadian islami ($X_{2.1}$), berjiwa juang tinggi dan pantang menyerah ($X_{2.2}$), mandiri ($X_{2.3}$), peduli pada sesama ($X_{2.4}$), disiplin dan bertanggung jawab ($X_{2.5}$), sopan dan santun ($X_{2.6}$), dan sederhana, bersih dan rapi ($X_{2.7}$).

Berdasarkan rancangan penelitian, teknik pengumpulan data dan identifikasi variabel dengan metode pengumpulan data sebagai berikut: a) Variabel endogen dari penelitian ini adalah Prestasi siswa (Y) didapat dengan studi dokumentasi yang berasal dari nilai rapor siswa semester gasal. Variabel eksogen pertama dari penelitian ini adalah kompetensi guru (X_1) didapat dengan Penilaian Siswa terhadap guru dalam bentuk Kuisisioner. Variabel eksogen kedua dari penelitian ini adalah budaya sekolah (X_2) didapat dengan penilaian diri siswa dan verifikasi walikelas dalam bentuk kuisisioner.

4. Hasil Penelitian

4.1 *Structural Equation Modelling* (SEM)

Menurut Sugiyono (2009) model persamaan Struktural (SEM) terdiri dari 2 unsur, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Dimana di dalam SEM dilakukan 3 kegiatan analisis sekaligus dalam sekali analisis, yaitu; 1) Validitas CFA (*Confirmatory factor Analysis*); 2) Analisis Jalur (*Path Analysis*, dan 3) uji ketepatan model (*Goodness of fit*). Sebelum membahas hasil analisis SEM, perlu dilakukan uji asumsi yang dalam hal ini mencakup evaluasi normalitas data dan evaluasi *outliers*. Hasil pengolahan data tentang pengujian asumsi yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Uji Asumsi Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan sebagai syarat untuk mengolah data menggunakan metode pendugaan *Maximum Likelihood* (ML). Terpenuhinya normalitas data dapat menghindari bias dan ketidakefisienan hasil. Uji normalitas diukur dengan menggunakan kriteria *critical ratio* skewness sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 1% (0,01). Jika dibandingkan dengan kriteria di atas hasil

normalitas multivariat diperoleh $22,450 > 2,58$ (Tidak Normal). Berdasarkan hasil olahan data penelitian dibandingkan dengan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah tidak normal secara *multivariate*, namun secara Dalil Limit Pusat (*Limit Central Theorem*) menyatakan bahwa asumsi normalitas tidak terlalu kritis untuk sampel yang besar (Solimun, 2002). Dalam Dalil Limit Pusat juga disebutkan bahwa apabila jumlah sampel besar ($n \geq 30$), serta dilakukan *bootstrapping* (pengacakan sampel sehingga sebaran terdistribusi normal), maka data statistik dari sampel tersebut akan terdistribusi normal (Walpole, 1995).

4.1.2 Uji Ketepatan Model *Goodness of Fit* (GOF)

Tahap pertama dari uji kecocokan ini ditujukan untuk mengevaluasi secara umum derajat kecocokan atau *Goodness of Fit* (GOF) antara data dengan model. SEM tidak mempunyai satu uji statistik terbaik yang dapat menjelaskan kekuatan prediksi model. Sebagai gantinya, beberapa ukuran GOF atau *Goodness of Fit Indices* (GOFI) dapat digunakan secara bersama-sama atau kombinasi. Tidak satupun dari ukuran-ukuran GOF atau GOFI secara eksklusif dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kecocokan keseluruhan model. Petunjuk terbaik dalam menilai kecocokan model adalah teori substantive yang kuat. Jika model hanya menunjukkan atau mewakili teori substantive yang tidak kuat, dan meskipun model mempunyai kecocokan model yang sangat baik, agak sukar bagi kita untuk menilai model tersebut.

Uji kecocokan keseluruhan model berkaitan dengan analisis terhadap GOF statistik yang dihasilkan oleh program, dalam hal ini AMOS 21. Dengan menggunakan pedoman ukuran-ukuran GOF dan hasil GOF *statistic*, maka dapat dilakukan analisis kecocokan keseluruhan model sebagai berikut:

Tabel 4.4
Evaluasi Kecocokan Model Struktural (Sebelum modifikasi Model)

Goodness of fit Index	Cut of value	Hasil	Keterangan
Chi-Square / CMIN	< ChiTabel : Good fit > ChiTabel : Poor fit	339,643	Model Poor Fit
P-value CMIN	> 0,050 : Good fit < 0,050 : Poor fit	0,000	Model Poor Fit
CMIN/DF	< 2,000 : Good Fit < 3,000 : Marginal Fit > 3,000 : Poor Fit	4,59	Model Poor Fit
RMSEA	< 0,100 : Marginal Fit > 0,100 : Poor fit	0,134	Model Marginal fit
GFI	GFI&AGFI > 0,900 : Good fit	0,8	Model Marginal fit
AGFI	CFI TLI > 0,950 : Good fit	0,716	Model Poor fit
TLI	> 0,800 : Marginal fit	0,923	Model Marginal fit
CFI	< 0,800 : Poor fit	0,938	Model Marginal fit

Pada Tabel di atas didapatkan nilai Chi-Square hitung sebesar 339,643, Nilai Chi-Square hitung tersebut lebih besar dari nilai Chai-Square tabel ($339,643 > 95,081$) berdasarkan kriteria ini, nilai yang dihasilkan dinyatakan poor fit / kurang baik. Nilai CMIN/DF sebesar 4,59 berdasarkan kriteria ketepatan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya nilai CMIN/DF lebih besar dari 2,000, sehingga dapat dikatakan bahwa model dinyatakan poor fit / kurang baik; Nilai RMSEA sebesar 0,134, nilai tersebut lebih besar dari 0,080 berdasarkan kriteria, model penelitian dinyatakan marginal fit / cukup baik. Sedangkan. Nilai GFI sebesar 0,8 nilai tersebut $> 0,800$ dan cenderung mendekati 0,900 sehingga model dinyatakan poor fit / kurang baik, nilai AGFI sebesar 0,716, nilai tersebut lebih kecil dari 0,900 sehingga model dinyatakan poor fit / kurang baik. Nilai TLI sebesar 0,923, nilai tersebut $> 0,800$ dan cenderung mendekati 0,950, sehingga model dinyatakan marginal fit / cukup baik dan CFI sebesar 0,938 nilai tersebut $>$

0,800 dan cenderung mendekati 0,950 menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah marginal fit / cukup baik.

Tabel 4.4
Evaluasi Kecocokan Model Struktural (Setelah modifikasi Model)

Goodness of fit Index	Cut of value	Hasil	Keterangan
Chi-Square / CMIN	< ChiTabel : Good fit > ChiTabel : Poor fit	158,414	Model Poor Fit
P-value CMIN	> 0,050 : Good fit < 0,050 : Poor fit	0,000	Model Poor Fit
CMIN/DF	< 2,000 : Good Fit < 3,000 : Marginal Fit > 3,000 : Poor Fit	2,779	Marginal Fit
RMSEA	< 0,080 : Good fit < 0,100 : Marginal Fit > 0,100 : Poor fit	0,095	Model Marginal fit
GFI	GFI&AGFI > 0,900 : Good fit	0,905	Model Good fit
AGFI	CFI TLI > 0,950 : Good fit	0,825	Model Marginal fit
TLI	> 0,800 : Marginal fit	0,962	Model Good fit
CFI	< 0,800 : Poor fit	0,976	Model Good fit

Pada Tabel di atas didapatkan nilai Chi-Square hitung sebesar 158,414, Nilai Chi-Square hitung tersebut lebih besar dari nilai Chai-Square tabel (158,414 > 75,624) berdasarkan kriteria ini, nilai yang dihasilkan dinyatakan poor fit / kurang baik. Nilai CMIN/DF sebesar 2,779 berdasarkan kriteria ketepatan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya nilai CMIN/DF lebih besar dari 2,000, sehingga dapat dikatakan bahwa model dinyatakan marginal fit / cukup baik; Nilai RMSEA sebesar 0,095, nilai tersebut lebih besar dari 0,080 berdasarkan kriteria, model penelitian dinyatakan marginal fit / cukup baik. Sedangkan. Nilai GFI sebesar 0,905 nilai tersebut lebih besar dari 0,900 sehingga model dinyatakan good fit / baik, nilai AGFI sebesar 0,825, nilai tersebut > 0,800

dan cenderung mendekati 0,900 sehingga model dinyatakan marginal fit / cukup baik. Nilai TLI sebesar 0,962, nilai tersebut lebih besar dari 0,900, sehingga model dinyatakan good fit / baik dan CFI sebesar 0,976 nilai tersebut lebih besar dari 0,900 menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah good fit / baik..

Menurut Bollen (1993) tidak satupun dari ukuran-ukuran GOF atau GOFI secara eksklusif dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kecocokan keseluruhan model. Petunjuk terbaik dalam menilai kecocokan model adalah teori substantive yang kuat. Artinya meskipun terdapat kriteria yang tidak terpenuhi, bukan berarti model secara keseluruhan tidak diterima, jika ada salah satu saja indikator GOF terpenuhi, maka indikator tersebut dapat mewakili indikator uji katepatan model yang lain.

4.1.3 Uji Asumsi Outliers

Outliers adalah pengamatan yang bersifat unik, di mana karakteristiknya berbeda jauh dari hasil pengamatan lainnya. Outliers dapat dideteksi dari nilai-nilai ekstrim yang muncul dari engamatan total secara keseluruhan. Salah satu evaluasi outliers dilakukan secara univariate yaitu dengan menentukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai outliers dengan cara mengkonversi nilai data penelitian ke dalam standard score, dan evaluasi outliers secara multivariate yaitu dengan menggunakan jarak Mahalanobis untuk tiap-tiap observasi. Jarak Mahalanobis menunjukkan jarak dari sebuah observasi dari rata-rata semua variabel dalam sebuah ruang multidimensional. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-Square pada tingkat derajat kebebasan (*degree of freedom*) tertentu dan pada tingkat signifikansi (α) tertentu.

Tabel 4.4
Nilai 5 besar Jarak Mahalanobis

Sampel ke- (n)	Mahalanobis d-squared	Titik Kritis	Keterangan
165	56,629	< 75,624 (Chi-Square Table pada Df : 57)	Bebas Outlier
53	55,186		Bebas Outlier
154	51,829		Bebas Outlier
160	49,206		Bebas Outlier
108	47,205		Bebas Outlier

Dalam studi ini, berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai Jarak Mahalanobis terbesar yaitu pada observasi 165 sebesar 56,629, sedangkan nilai pembandingan yang didapatkan 75,624. Nilai Jarak Mahalanobis yang lebih kecil dari nilai pembandingan menjelaskan bahwa tidak terdapat outliers pada sampel pengamatan yang diobservasi, sehingga hasil tersebut dapat dilanjutkan untuk tahap berikutnya.

4.1.3 Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Measurement model merupakan model dengan hasil perhitungan berdasarkan perhitungan menggunakan program Amos 21. Metode yang digunakan yaitu *Confirmatory Factor Analysis*, dimana dengan menggunakan alat ini akan diketahui indikator-indikator yang ada memang benar-benar dapat menjelaskan sebuah konstruk. Tujuan dari model pengukuran (*measurement model*) adalah untuk menggambarkan sebaik apa indikator-indikator di dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel laten. Konsep utama yang digunakan dalam hal ini adalah pengukuran, validitas dan reliabilitas. Indikator-indikator yang digunakan untuk merefleksikan suatu variabel juga mengandung *error*, sehingga juga harus dipertimbangkan dalam analisis statistik.

Evaluasi terhadap validitas dari model pengukuran dapat dilakukan dengan melihat hasil estimasi muatan-muatan faktornya. Suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya jika nilai-t muatan faktornya lebih besar dari nilai kritis ($\geq 1,96$) dan/atau muatan faktor standarnya $\geq 0,50$. Sedangkan evaluasi terhadap reliabilitas dari model pengukuran dalam SEM dapat menggunakan *cronbach alpha reliability measure* ($\geq 0,70$).

Tabel 4.7
Evaluasi Validitas dan Reliabilitas (*Outer Model*)

Variabel Laten	Variabel Teramati	Validitas Konvergen			Validitas Diskriminan		Construct Reliability (CR > 0,7)	
		(LF > 0,5=Valid)		Rank	(AVE > 0,5=Valid)			
		Loading Factors	Ket		AVE	Kesim- pulan	CR	Ket
Kompetensi Guru (X1)	X1.1	0,954	Valid	1	0,948	Valid	0,981	Reliabel
	X1.2	0,945	Valid	2				
	X1.3	0,830	Valid	4				
	X1.4	0,941	Valid	3				
	X2.1	0,867	Valid	4				
Budaya Sekolah (X2)	X2.2	0,943	Valid	3	0,951	Valid	0,961	Reliabel
	X2.3	0,952	Valid	1				
	X2.4	0,866	Valid	5				
	X2.5	0,944	Valid	2				
	X2.6	0,770	Valid	7				
Prestasi Siswa (Y)	X2.7	0,828	Valid	6	0,969	Valid	0,988	Reliabel
	Y1	0,950	Valid	2				
	Y2	0,982	Valid	1				
	Y3	0,944	Valid	3				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh nilai *Loading factor* $\geq 0,50$ (Valid), dan nilai AVE $\geq 0,50$ (Valid). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa validitas semua variabel-variabel manifes terhadap variabel latennya adalah baik. Sedangkan dari hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan bahwa semua nilai *Construct Reliability* (CR) $\geq 0,70$ (Reliabel), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel-variabel laten tersebut memiliki reliabilitas yang baik. Secara detail, guna mengetahui faktor kunci yang paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap konstruk laten dijelaskan sebagai berikut.

1. Indikator yang paling baik dalam membentuk variabel Kompetensi Guru (X1) adalah X1.1 (Kompetensi Pedagogik) dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,954. Dengan demikian apabila pihak manajemen ingin meninggikan nilai variabel Kompetensi Guru (X1) maka rekomendasi secara statistik mengenai indikator perlu diprioritaskan untuk diperbaiki adalah indikator X1.1 (Kompetensi Pedagogik).
2. Indikator yang paling baik dalam membentuk variabel Budaya Sekolah (X2) adalah X2.3 (Mandiri) dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,952. Dengan demikian apabila pihak manajemen ingin meninggikan nilai variabel Budaya Sekolah (X2) maka rekomendasi secara statistik mengenai indikator perlu diprioritaskan untuk diperbaiki adalah indikator X2.3 (Mandiri).
3. Indikator yang paling baik dalam membentuk variabel Prestasi Siswa (Y) adalah Y2 (Mata Pelajaran Matematika) dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,982. Dengan demikian apabila pihak manajemen ingin meninggikan nilai variabel Prestasi Siswa (Y) maka rekomendasi secara statistik mengenai indikator perlu diprioritaskan untuk diperbaiki adalah indikator Y2 (Mata Pelajaran Matematika).

4.2 Model Struktural (*Structural Model*)

Bagian ini berhubungan dengan evaluasi terhadap koefisien-koefisien atau parameter-parameter yang menunjukkan hubungan kausal atau pengaruh satu variabel laten terhadap variabel laten lainnya. Sebuah hubungan kausal dinyatakan tidak signifikan jika nilai critical ratio (C.R.) berada diantara rentang -1.96 dan 1.96 dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan bantuan aplikasi program AMOS 21 diperoleh hasil estimasi nilai *critical ratio* model structural. Secara ringkas hasil perhitungan koefisien-koefisien tersebut disajikan dalam tabel berikut:

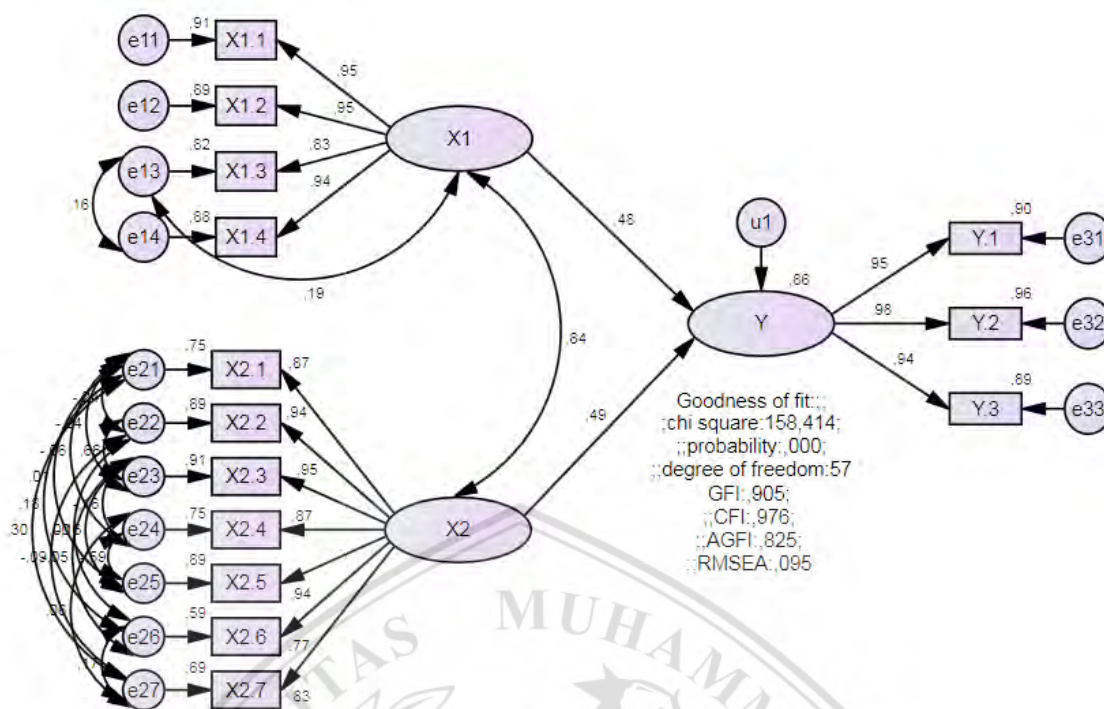
Tabel 4.2
Hasil Estimasi dan pengujian Hipotesis

Variabel			Koefisien Jalur	Hasil Uji Hipotesis		Kesimpulan
Eksogen	-->	Endogen		CR	p-value	
Kompetensi Guru (X1)	-->	Prestasi Siswa (Y)	0,477	7,813	0,000	Signifikan
Budaya Sekolah (X2)	-->	Prestasi Siswa (Y)	0,491	7,630	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui hasil estimasi dan pengujian hipotesis. Variabel Kompetensi Guru (X1) memiliki pengaruh (koefisien Jalur) terhadap Prestasi Siswa (Y) sebesar 0,477 dengan nilai CR sebesar 7,813 dan p-value sebesar 0. Karena nilai CR berada pada rentang -1.96 dan 1.96 serta nilai p-value $< 0,05$, maka hipotesis statistik menyatakan H_0 ditolak, artinya Kompetensi Guru (X1) berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Siswa (Y).

Variabel Budaya Sekolah (X2) memiliki pengaruh (koefisien Jalur) terhadap Prestasi Siswa (Y) sebesar 0,491 dengan nilai CR sebesar 7,63 dan p-value sebesar 0. Karena nilai CR berada pada rentang -1.96 dan 1.96 serta nilai p-value $< 0,05$, maka hipotesis statistik menyatakan H_0 ditolak, artinya Budaya Sekolah (X2) berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Siswa (Y).

Guna memudahkan evaluasi *outer model* yang sekaligus terintegrasi dengan analisis jalur (*path analysis*), berikut disajikan diagram jalur model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*structural model*) sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Jalur Model Persamaan Struktural (SEM)

Diagram jalur pada Model persamaan Struktural di atas dapat dikonversi dalam bentuk persamaan berikut ini :

- Prestasi Siswa (Y) = 0,48 Kompetensi Guru (X_1) + 0,49 Budaya Sekolah (X_2) + Z_1

Berdasarkan persamaan struktural di atas dapat diketahui hubungan konstruk laten eksogen terhadap konstruk laten endogen. terlihat bahwa variabel Prestasi Siswa (Y) lebih dominan dipengaruhi oleh variabel latent Budaya Sekolah (X_2) yaitu dengan nilai pengaruh tertinggi sebesar 0,49. Dimana indikator (variabel manifest) yang paling baik dalam membentuk variabel Budaya Sekolah (X_2) adalah adalah X2.3 (Mandiri) dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,952. Dengan demikian apabila pihak manajemen ingin meningkatkan nilai variabel Budaya Sekolah (X_2) maka rekomendasi secara statistik mengenai indikator perlu diprioritaskan untuk diperbaiki adalah indikator X2.3 (Mandiri).

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, Kompetensi Guru memiliki pengaruh (koefisien Jalur) terhadap Prestasi Siswa sebesar 0,477 dengan nilai CR sebesar 7,813 dan p-value sebesar 0. Hal ini merupakan bukti penolakan H_0 , sehingga kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa peneliti yang membahas pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi siswa. Penelitian tersebut diantaranya; 1) Ibrohim (2012) Korelasi positif sedang antara *performance*, kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa; 2) Rofiq (2011) Kurikulum, kompetensi guru dan motivasi) secara simultan berkorelasi kuat dan berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar siswa, dan 3) Umami dan Roesminingsih (2014) tingginya kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru secara bersama-sama akan memberikan kontribusi nyata terhadap prestasi belajar siswa.

Prestasi siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kompetensi guru. Berdasarkan keempat kompetensi guru, masing-masing kompetensi memiliki pengaruh yang berbeda. Kompetensi pedagogik memiliki loading faktor sebesar 0,954, kompetensi profesional memiliki loading faktor sebesar 0,945, sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial saling terkait satu sama lain dengan loading faktor sebesar 0,830 dan 0,941. Sehingga indikator yang paling baik dalam membentuk variabel kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik dengan loading faktor tertinggi. Dengan demikian apabila pihak manajemen ingin meningkatkan kompetensi guru maka rekomendasi secara statistik mengenai indikator yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki adalah kompetensi pedagogik. Hasil ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibrohim (2012) kompetensi pedagogik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan yang disampaikan oleh Mulyasa (2005) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Kemampuan guru dalam mengelola berbagai aspek tersebut dalam pembelajaran inilah yang disebut kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru sangat

mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan berdampak pada prestasi siswa.

5.2 Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Prestasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, Budaya Sekolah memiliki pengaruh (koefisien Jalur) terhadap Prestasi Siswa sebesar 0,491 dengan nilai CR sebesar 7,63 dan p-value sebesar 0. Hal ini merupakan bukti penolakan H_0 , sehingga budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa peneliti yang membahas pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi siswa. Penelitian tersebut diantaranya; 1) Suratno (2005) budaya disiplin, kerja keras, dan persaingan yang dilakukan warga Sekolah mempengaruhi prestasi yang dicapai SMP Negeri 1 Sukoharjo, baik prestasi bidang akademik maupun prestasi bidang non akademik; 2) Julfa (2012) ada hubungan yang signifikan antara budaya organisasi dan lingkungan sekolah terhadap motivasi siswa, dan 3) Setiawan (2013) Budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan prestasi siswa dan profesionalisme guru.

Prestasi siswa dapat ditingkatkan melalui penguatan budaya sekolah. SMA Al Izzah membangun tujuh budaya sekolah. Pengaruh masing-masing tujuh budaya tersebut terhadap prestasi siswa berbeda-beda. Budaya berkepribadian islami memiliki loading faktor 0,867, budaya berjiwa juang tinggi dan pantang menyerah memiliki loading faktor 0,943, budaya mandiri memiliki loading faktor 0,952, budaya peduli pada sesama memiliki loading faktor 0,866, budaya disiplin dan bertanggung jawab memiliki loading faktor 0,944, budaya sopan dan santun memiliki loading faktor 0,770, dan budaya sederhana, bersih dan rapi memiliki loading faktor 0,828. Dari ke tujuh budaya sekolah tersebut saling mempengaruhi antara budaya satu dengan yang lain. Budaya yang paling berpengaruh terhadap prestasi siswa adalah Budaya Mandiri. Dengan demikian apabila pihak manajemen ingin menguatkan budaya sekolah maka rekomendasi secara statistik mengenai indikator yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki adalah budaya mandiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan yang disampaikan oleh Stolp (1994) yang kemudian dipublikasikan dalam ERIC Digest menunjukkan jika budaya organisasi di sekolah (kultur sekolah) sangat berkorelasi dengan

peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru. Begitu juga, survey yang dilakukan Leslie J. Fyans, Jr. dan Martin L. Maehr tentang pengaruh dari lima dimensi budaya organisasi di sekolah yang meliputi tantangan akademik, prestasi komparatif, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah dan persepsi tentang tujuan sekolah, menunjukkan bahwa para siswa lebih termotivasi dalam belajarnya melalui budaya organisasi di sekolah yang kuat. Sementara itu, studi yang dilakukan Jerry L. Thacker and William D. McInerney terhadap skor tes siswa sekolah dasar menunjukkan adanya pengaruh budaya organisasi di sekolah terhadap prestasi siswa.

5.3 Pengaruh Kompetensi Guru dan Budaya Sekolah terhadap Prestasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi guru dan budaya sekolah secara bersama berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa artinya bahwa perubahan yang terjadi pada kompetensi guru dan budaya sekolah secara simultan akan berdampak terhadap prestasi siswa. Pengaruh Budaya sekolah lebih tinggi 0.014 dibandingkan dengan pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi siswa. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian diantaranya; 1) Khairani (2013) terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya organisasi sekolah dan kinerja guru secara bersama terhadap prestasi belajar siswa; 2) Mustowiyah (2015) budaya sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama berpengaruh terhadap mutu Pendidikan, dan 3) Saragih (2005) budaya organisasi, kompetensi guru, dan motivasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

Pengaruh kompetensi guru yang mempengaruhi prestasi siswa paling dominan adalah kompetensi pedagogik sedangkan budaya sekolah yang mempengaruhi prestasi siswa paling dominan adalah budaya mandiri. Keduanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa. Hal ini senada dengan teori pendidikan yang kemukakan oleh Steinberg dalam Aspin (2007) menyatakan bahwa siswa yang memperoleh kemandirian merupakan siswa yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua maupun guru dalam aktifitas belajar demi mendapatkan nilai dan prestasi yang memuaskan bagi diri dan orang tua.

6. Penutup

Berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya maka simpulan dan saran yang sekaligus sebagai rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dinyatakan beberapa kesimpulan antara lain:

- 1) Pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi siswa di SMA Al Izzah Batu sangat signifikan sebesar 0,48, indikator yang paling baik dalam membentuk variabel kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik dengan nilai pengaruh tertinggi sebesar 0,954.
- 2) Pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi siswa di SMA Al Izzah Batu sangat signifikan sebesar 0,49, indikator yang paling baik dalam membentuk variabel budaya sekolah adalah budaya mandiri dengan nilai pengaruh tertinggi sebesar 0,952.
- 3) Pengaruh kompetensi guru dan budaya sekolah terhadap prestasi siswa di SMA Al Izzah Batu sangat signifikan, jika dibandingkan pengaruh keduanya terhadap prestasi siswa maka budaya sekolah memiliki nilai pengaruh lebih tinggi (sebesar 0,49) dibandingkan nilai pengaruh kompetensi guru (sebesar 0,48).

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut maka peneliti menyarankan untuk penelitian lanjutan sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini hanya pada ruang lingkup sekolah yang diteliti, perlu dilanjutkan dengan multi situs untuk mendapatkan simpulan yang lebih umum.
- 2) Penelitian yang menggunakan analisis SEM perlu diperhatikan penyusunan instrumen penelitian karena sangat berpengaruh pada model yang didapatkan.

Rujukan

- Aspin. (2007). Hubungan Pengasuhan Orang Tua Authoritharian dengan Kemandirian Emosional Remaja. *Tesis : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran*.
- Barinto. (2012). Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed Vol.9 No.2, Desember 2012*.
- Bollen, Kenneth A., dan J. Scot Long (editors). (1993). *Testing Structural Equation Model*, Sage Publication
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Pengembangan Kutur Sekolah*. Jakarta: Dit. Dikmenum.
- Depdiknas. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Efianingrum, A. (2007). Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa. *Artikel Majalah Dinamika Pendidikan No. 01/Th. IV Mei*.
- Egar, N. (2012). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Peningkatan Kompetensi Secara Komprehensif. *Proceeding Seminar Nasional Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Global. ISBN: 978-602-18235-0-7*.
- Fitriani. (2011). Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Akademik. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan hal 1006-1017*.
- Githa, I. W. (2005). Kontribusi Iklim Sekolah, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Perawatan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Ikip Negeri Singaraja, No. 4 Th. Xxxviii Oktober 2005. ISSN 0215 – 8250*.
- Hamdu, G. dan Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 12 No. 1 April 2011. ISSN 1412-565X*.
- Ibrohim. (2012). Hubungan Antara *Performance* dan Kompetensi Guru Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Se-Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. *Tesis: Program Magister Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*.

- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan Vol. 13 No. 1 Juni 2010:44-63*.
- Julfa, Robert. (2012). Pengaruh Budaya Organisasi dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMKN 1) Kota Solok. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia Vol. 10 No. 1 Juni 2012*.
- Jumadi. (2006). Kultur Sekolah Dan Pembelajaran Kontekstual dalam KBK. *Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Pengembangan Kultur Sekolah Di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman Tgl 6 Oktober 2006*.
- Jumari, et al. (2013). Pengaruh Budaya Organisasi, Efikasi Diri dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013)*.
- Khairani. (2013). Pengaruh Budaya Organisasi dan Kinerja Guruterhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krueng Barona Jaya. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*.
- Melita, I. (2008). Pengaruh Kemampuan Kognitif Guru, Supervisi, dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 11 Padang. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Andalas*.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Kreatif dan Menyenangkan. *Bandung: Rosdakarya*.
- Munir, A. (2012). Supervisi Pengawas Dan Kualitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Hubungannya Dengan Kinerja Guru SMP Negeri Kecamatan Putussibau Selatan Dan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *Tesis Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta*
- Mustari, M. (2013). Budaya Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2013; 185-193 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615*
- Roemintoyo. (2013). Manajemen Kultur Sekolah (Konsep, Operasional, dan Temuan-Temuan Penelitian). *JIPTEK, Vol. VI No.2, Juli 2013*.

- Rofiq, Moch. (2011). Pengaruh Kurikulum, Kompetensi Guru dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Wilayah Jakarta Pusat). *Tesis: Program Kajian Strategik Ketahanan Nasional. Pascasarjana Universitas Indonesia*
- Saputra, D. S. (2011). Hubungan Antara Kompetensi Profesionalisme Guru dan Kinerja Guru di SMA xxx Tangerang. *Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 2, Desember 2011.*
- Saragih, Muhammad Rizal. (2005). Pengaruh Budaya Organisasi, Kompetensi Guru dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru SDN Joglo 05 Pagi Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen P-ISSN 2356-2005, E-ISSN 2598-4950.*
- Setiawan, Deka. (2013). Budaya Organisasi untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional 30 Maret 2013, Peranan Guru Profesional dan Berkarakter dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Era Global.*
- Solimun. (2002). Multivariate Analysis Structural Equation Modelling (SEM) Lisrel dan Amos. Fakultas MIPA, Universitas Brawijaya.
- Stolp, Stephen. (1994). *Leadership for School Culture*. Eric Digest 19 June. dalam <http://eric.uoregon.edu/publications/digests/digest091.html>. diakses bulan Desember 2018.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke 22. Alfabeta. Bandung.
- Supriadi, O. (2009). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed Vol.6 No.1, Juni 2009.*
- Suranto. (2005). Budaya Organisasi Sekolah dalam Mencapai Prestasi (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sukoharjo Perspektif Naturalistik). *Tesis: Program Magister Manajemen Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran Vol. XIII No. 2, Februari 2013. ISSN 1411 – 612x.*
- Umami, Dody Rijal dan Roesminingsih, Erny. (2014). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam

- Ujian Nasional (UN) di Sma Negeri se-Kota Mojokerto. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Unesa*, Vol. 3 No. 3, Januari 2014, hlm. 81-88.
- Walpole, E. Ronald. 1995. Ilmu Peluang dan statistika untuk insinyur dan ilmuan, Edisi keempat. Penerbit ITB : Bandung.
- Yuliono, A. (2011). Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai dan Etos Berprestasi di SMA Karangturi. *Jurnal Komunitas* 3 (2) (2011) : 169-179. ISSN 2086-5465.
- Zamroni. (2005). Mengembangkan Kultur Sekolah Menuju Pendidikan Yang Bermutu. *Makalah disajikan dalam seminar nasional peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.*

